



**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 BENGKULU UTARA**

Devi Maliza

devimaliza81@gmail.com

SMP NEGERI 01 Bengkulu Utara

Abstrak

The purpose of this study to describes about language politeness, violation of language politeness, language politeness strategy and the marker of language politeness of class VIII students' at SMP Negeri 01 Bengkulu Utara. This research uses qualitative method. The sources of research data obtained based on the students' conversation during the learning process, while the research data is recording students' conversations in the classroom. Data analysis techniques through some stages; (1) Researchers make the recording during the learning process. Conversations recorded in the classroom, there is no limited to specific learning materials, but each learning process in the class room. (2) The researcher copy the recorded conversations into written form. (3) Transcribed data was grouped based on conversations between students-students and students-teachers. (4) The data analysis using the principles of politeness developed by Leech, namely maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of consent, maxim of generosity and maxim of sympathy. (5) The research conclusions are based on data that has been processed or analyzed. Based on the results of the research (1) The fulfillment of SMPN 01 Bengkulu Utara's language companionship based on Leech's theory found six maxims of politeness in the learning process: maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of consent and maxim of sympathy. (2) Violations of students' language politeness are found in maxim of praise, while the other five maxims are not found in violation of politeness. (3) Positive language politeness strategy consists of: giving promise and giving approval. Negative politeness strategies consist of: Demonstrating pessimism, minimizing coercion, asking for forgiveness and impersonal use, and (4) The language modesty markers in the findings of this study are: linguistic markers of politeness and committers.

Keywords:*politeness, strategy, bookmark, student*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang memiliki peranan penting dalam proses interaksi. Bahasa yang digunakan dalam proses interaksi hendaknya bahasa yang baik dan santun. Penggunaan bahasa yang santun berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat, memperhatikan lawan bicara,

melihat waktu (situasi) dan tempat (kondisi) interaksi tersebut berlangsung. Oleh karena itu, bahasa yang dihasilkan harus memperhatikan seluruh aspek tersebut.

Sekolah salah satu ranah interaksi komunikasi yang akan mengajarkan para siswa untuk dapat menggunakan bahasa yang santun. Namun kesantunan tidak

hanya terbatas pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesantunan berbahasa akan tercermin dari apa dan bagaimana seorang petutur menyampaikan tuturannya, dengan memperhatikan situasi kondisi, juga ekspresi wajah yang tercipta olehnya. Meskipun bahasa yang digunakan merupakan bahasa ibu, bukan bahasa Indonesia.

Ekspresi wajah dan gestur seseorang ketika berbicara akan sangat mendukung apa yang sedang disampaikannya. Pernyataan setuju, tidak setuju atau bahkan ekspresi positif negatif terhadap suatu ujaran akan terlihat tulus melalui ekspresi dan gerakan tubuh yang jujur pula. Semakin baik dan santun bahasa yang digunakan, maka harus diimbangi dengan ekspresi wajah yang sama pula. Dengan demikian, petutur tidak akan membohongi diri sendiri dan mitra tuturnya.

Interaksi yang terjadi di sekolah, pada saat proses pembelajaran, seringkali diwarnai dengan percakapan-percakapan siswa yang masih mengabaikan prinsip kesantunan. Ada kalanya mereka melakukan pelanggaran beberapa prinsip kesantunan, dengan anggapan bahwa apa yang mereka sampaikan tidaklah bertentangan dengan adab berbicara yang sopan. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari (di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pergaulan), hal tersebut bukanlah sesuatu yang prinsip untuk diajarkan atau dipatuhi. Akibatnya apa yang belum benar tersebut, akan menjadi suatu kebiasaan yang dianggap benar.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi dan berinteraksi di

masyarakat, dalam hal ini lingkungan sekolah sebagai tempat siswa berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Guru dan siswa merupakan mitra tutur yang saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Pilihan kata yang tepat pada saat berbicara dengan mitra tutur, merupakan hal yang harus diperhatikan.

Berbicara menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejati kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik. Idealnya proses interaksi yang diharapkan adalah interaksi yang tidak saling merugikan dan bisa memberikan penghargaan yang tinggi kepada mitra tuturnya. Artinya untuk sebuah interaksi yang baik, tidak akan saling menjatuhkan atau merendahkan mitra tutur. Sedapat mungkin antara petutur dan mitra tutur menjalin hubungan yang harmonis.

SMP Negeri 1 Bengkulu Utara merupakan sekolah berakreditasi A yang menjadi sekolah favorit bagi siswa-siswa di Bengkulu Utara. Selain itu, SMP Negeri 1 merupakan sekolah rujukan di Bengkulu Utara. Artinya, sekolah ini menjadi sekolah contoh bagi sekolah-sekolah lain yang berada di daerah Bengkulu Utara. Dan tentu saja karena merupakan sekolah rujukan, SMPN 1 ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar pembelajaran yang lebih memadai.

SMP Negeri 1 memiliki hampir seribu siswa, yang terdiri dari berbagai suku. Artinya, berbagai bahasa daerah bisa dijumpai apabila setiap siswa dari daerah yang sama menggunakan bahasa daerahnya. Namun hal tersebut tidak terlalu terlihat, karena siswa yang bukan berasal dari Bengkulu cenderung

menggunakan bahasa Indonesia atau berusaha belajar bahasa Bengkulu.

Berbagai ujaran yang berkembang dalam proses interaksi antar siswa, merupakan hal yang unik. Ada kalanya mereka dapat mempergunakan ujaran-ujaran yang tepat (sesuai situasi dan kondisi), dan ada masanya pula mereka dengan leluasa menggunakan ujaran-ujaran yang masih belum mempertimbangkan tepat atau tidaknya untuk disampaikan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kesantunan berbahasa siswa kelas VIII SMPN 01 Bengkulu Utara pada proses pembelajaran di kelas.

Leech menggambarkan kesantunan (*politeness*) merupakan hubungan yang terjadi pada proses komunikasi, yaitu antara penutur dan mitra tutur. Seorang penutur hendaknya dapat menggunakan kalimat yang santun dalam tuturannya, sehingga tidak harus menyinggung perasaan pendengar/mitra tutur. Kesantunan tersebut juga didefinisikan sebagai strategi untuk menghindari sebuah konflik. Dengan berbahasa yang santun, atau dengan cara penyampaian suatu maksud dengan bahasa yang santun, akan sangat memperkecil terjadinya kesalahpahaman dan rasa tidak nyaman dari mitra tutur.

Kesantunan seseorang dapat terlihat dari cara ia berbicara, mengungkapkan ekspresi ucapannya dan mendukung ucapan melalui gerakan badan yang tepat. Seperti bagaimana seseorang membalas saapaan, menjawab pertanyaan, atau bahkan sekedar menyela pembicaraan, harus memperhatikan etika dan sopan santun.

Agar lawan bicara tidak merasa tersinggung atau

Kesantunan berbahasa lisan dipengaruhi juga oleh beberapa aspek, diantaranya aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda, atau bergurau, mengejek, menyindir), faktor pilihan kata dan faktor struktur kalimat (Pranowo, 2009, hal. 76)

Petutur yang baik, minimal harus memperhatikan empat poin penting di atas. Dengan memperhatikan intonasi, nada bicara, pilihan kata yang digunakan dan struktur kalimat yang tepat, proses interaksi yang terjadi tentu akan berjalan dengan baik. Karena setiap pihak tidak ada yang merasa dirugikan ataupun merasa dipermalukan atas tuturan yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut (Leech, 1983) dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan '*politeness principle*'. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yakni:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Pujian (Praise Maxim)

Maksim pujian ini menjelaskan bahwa seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur mampu memberikan pujian kepada petutur. Atau janganlah membicarakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain terutama mengenai petutur.

4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim kerendahan hati menginginkan seorang penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim)

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

6. Maksim simpati (Sympath Maxim)

Maksim simpati ini megharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode Deskriptif. Metode penelitian deskriptif dilakukan apabila peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang gejala-gejala yang ada atau berlaku pada masa sekarang. Dengan kata lain,

penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual, sebagaimana adanya pada masa sekarang, pada saat penelitian dilakukan (Susetyo, 2015, hal. 11). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2013, hal. 147) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa ujaran-ujaran dari percakapan yang biasa dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran di kelas. Artinya data dari penelitian ini murni berisi interaksi komunikasi yang terjadi di dalam kelas, dan hanya dilakukan oleh siswa dengan siswa adalah segala sesuatu yang sifatnya sangat prinsip, guna menunjang proses penelitian.

Sumber data dari penelitian ini adalah fenomena interaksi siswa dengan siswa pada proses pembelajaran di kelas VIII C, VIII D, VIII E dan VIII F SMP Negeri 1 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi berpartisipasi dan observasi tidak berpartisipasi. Yang dilengkapi dengan perekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang berpedoman pada prinsip kesantunan dari Leech, yaitu: (1) Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa, (2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, (3) Strategi kesantunan berbahasa, dan (4) penanda kesantunan berbahasa.

Keempat permasalahan tersebut akan dibahas satu per satu dalam pembahasan temuan penelitian berikut.

1. Pembahasan Pemenuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa

Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas VIII C, D, E dan F SMPN 01 Bengkulu Utara berpedoman pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Bahasa seorang siswa akan dianggap santun apabila apa yang diucapkannya tidak membuat siswa lain/orang lain merasa sakit hati ataupun kecewa. Ada kalanya tuturan-tuturan yang diucapkan oleh para siswa terkesan tidak santun. Namun ketika ujaran tersebut dapat diterima diantara mereka, maka ujaran tersebut jadi biasa saja. Di bawah ini akan diuraikan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan pemenuhan kesantunan berbahasa.

a. Maksimke bijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menginginkan para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur.

Berikut hasil yang diperoleh peneliti di kelas tentang penggunaan maksim kebijaksanaan.

Pn : **Coba jangan pakai bahasa daerah terus. Ini kan pelajaran bahasa Indonesia.**

Mt : Kau kan memang biaso di rumah. Payah ambo ngecek kelak.
'Kamu kan memang biasa di rumah. Payah saya bicara nanti'

Percakapan yang terjadi antara Pn dan Mt memberikan gambaran bahwa, Pn mencoba memaksimalkan keuntungan/penghargaan kepada Mt. Mengingatkan Mt untuk menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung, merupakan salah satu sikap yang tergambar dalam maksim kebijaksanaan. Seandainya Pn tidak mengingatkan Mt untuk menggunakan bahasa Indonesia, tentu Mt akan terbiasa menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut tidak salah, namun akan lebih baik jika di dalam proses belajar di dalam kelas seluruh siswa dibiasakan atau mulai membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai konteks.

Ujaran yang disampaikan oleh Pn tidak berpengaruh apapun pada dirinya. Pn tidak akan mendapatkan keuntungan dari ujaran yang telah ia sampaikan kepada Mt. Namun Pn akan merasa senang karena sudah menyampaikan sesuatu yang dilihatnya belum tepat. Dan Mt akan merasa diuntungkan karena telah diingatkan untuk menggunakan bahasa yang tepat pada saat pembelajaran di kelas. Mt mau menerima ataupun menolak, semua kembali kepada Mt itu sendiri. Setidaknya Pn telah

memiliki niat baik untuk menegur Mt.

b. Maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, diperoleh 6 bentuk maksim kedermawanan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pn : Assalamualaikum
warohmatullahi
wabarokatu.

Mt : Waalaikumsalam
warohmatullahi
wabarokatu

Memberikan salam ketika membuka kegiatan diskusi di kelas, merupakan wujud penghargaan yang terhadap orang lain. Tidak hanya pada kegiatan diskusi, ucapan salam tersebut selalu diucapkan oleh seseorang (muslim) kepada orang lain. Di dalam salam tersebut tidak hanya mengandung makna penghormatan kepada orang lain, namun di dalamnya terkandung doa. Bagi yang mengucapkan dan bagi yang menjawab salam tersebut sama-sama mendapatkan pahala.

Pn : (Membacakan
hasil diskusi kelompok)

Pn : Itulah hasil diskusi kami, dalam sesi pertama kami akan menyediakan tiga pertanyaan atau pendapat dari setiap kelompok. Ada yang ingin bertanya?

Ujaran yang disampaikan oleh Pn merupakan bentuk maksim kedermawanan dalam berinteraksi di dalam kelas. Pn merupakan kelompok diskusi yang sedang presentasi di depan kelas. Setelah presentasi, Pn mewakili anggota kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok lain (peserta diskusi) untuk memberikan pertanyaan.

Ujaran 'ada yang ingin bertanya' merupakan contoh ujaran yang lazim digunakan ketika menawarkan kepada peserta diskusi untuk memberikan saran, kritik maupun pertanyaan kepada kelompok penyaji. Ujaran tersebut merupakan bentuk maksim kedermawanan, karena di dalam ujaran tersebut Pn memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri dan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (Mt).

Pn : Iko cakmanolah?
Bingung Ambo
'ini bagaimana? Bingung saya.'

Mt : Tunggu Ambo
selesai, kelak Ambo
kasihtau yo.
'Tunggu saya selesai, nanti saya kasih tahu ya.'

Pn : Sudah kau Nat?
Ambo belum yang nomor 3.

- ‘Sudah kamu Nat? Saya belum yang nomor 3.’
- Mt : Iko tengok yang Natasha ajo, nomor 3 kan? ‘Ini lihat yang Natasha saja, nomor 3 kan?’
- Pn : Terserahlah yang penting minta satu jawaban.
- Mt : Nah...lihatlah jawabannya.

Ketiga hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama ingin memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Ketiga pasangan ujaran tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan kepada orang lain dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri. Memberikan contekan atau memberikan jawaban latihan kepada orang, bukanlah tindakan yang tepat. Namun hal tersebut boleh saja dilakukan ketika orang lain sedang dalam kesulitan, atau sedang dalam kondisi terdesak karena waktu pengerjaan yang sudah mau habis. Biasanya yang mau memberikan contekan atau memberikan jawaban kepada orang lain, hanya orang-orang yang berjiwa besar dan memiliki sifat dermawan yang tinggi.

c. Maksim pujian

Maksim pujian ini menjelaskan bahwa seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur mampu memberikan pujian kepada mitra tutur. Dengan harapan agar mitra tutur merasa sangat dihargai dan merasa senang

dengan pujian yang diberikan. Pujian yang dimaksud adalah pujian yang diberikan sesuai dengan konteks percakapan berlangsung. Artinya bukan pujian yang dilebih-lebihkan atau memuji untuk hal-hal yang tidak memerlukan pujian. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan 1 bentuk ujaran yang mengandung maksim pujian, pada proses pembelajaran di kelas.

- Pn : Woi ambo la ndak selesai!’
- ‘Hai saya udah hampir selesai!’
- Mt : Padek Kau cepek selesai, ambo masih nomor satu.
- ‘Hebat kamu cepat selesai, saya masih nomor satu.’

Berdasarkan ujaran yang disampaikan oleh Mt, sangat jelas terlihat bahwa Mt memberikan penghargaan yang tinggi kepada Pn, yaitu pujian karena Pn telah berhasil menyelesaikan tugas dari guru, lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Pujian yang diberikan oleh Mt kepada Pn merupakan wujud simpati atau suka cita atas prestasi yang dicapai Pn (menyelesaikan tugas dengan cepat). Memberikan pujian merupakan bentuk penghormatan tersendiri untuk keberhasilan orang lain. Dan tidak mudah untuk memberikan pujian atas kelebihan orang lain. Hanya orang-orang yang berjiwa besar dan berhati tulus mampu memberikan pujian untuk keberhasilan orang lain. Dan pujian

ini akan terlihat lebih santun apabila diikuti oleh ekspresi wajah dan gerakan anggota tubuh yang mendukung. Misalnya dengan senyuman atau dengan ekspresi wajah yang sangat bahagia melihat keberhasilan seorang teman

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati artinya peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menginginkan setiap peserta tutur untuk selalu menjaga ucapan kepada mitra tuturnya. Berikut hasil penelitian yang termasuk dalam maksim kerendahan hati berdasarkan data yang telah dianalisis.

Pn : Sudah,
tutuplah....tutuplah....
Mt : Demikianlah
diskusi kelompok kami.
Jika ada kesalahan kami
mohon maaf.
Wassalamualaikum
warohmatullahi
wabarokatu.

Pasangan ujaran di atas merupakan bentuk pemenuhan maksim kerendahan hati. Ujaran yang disampaikan oleh Mt merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada lawan tuturnya. Ujaran permohonan maaf setelah melakukan presentasi di depan kelas, merupakan satu bentuk kesantunan dalam berbahasa. Permintaan maaf tersebut akan memperkecil perselisihan setelah dilaksanakannya diskusi kelas.

Karena pada umumnya, diskusi kelas berlangsung dengan diwarnai berbagai pro kontra bahkan perselisihan antar peserta diskusi. Dengan mengucapkan kata maaf dari kelompok penyaji, tentu saja akan meredam emosi yang muncul ketika diskusi berlangsung. Walaupun pada kenyataannya belum tentu setiap kelompok tersebut membuat kesalahan selama jalannya diskusi.

e. Maksim Kesetujuan/ Kemufakatan

Maksim pemufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Antara Pn dan Mt harus saling menjaga interaksi agar tercipta komunikasi yang saling menyenangkan hati. Memberikan persetujuan atau menyetujui pernyataan/jawaban yang telah diberikan Mt/Pn, merupakan salah satu wujud membina keutuhan interaksi antara Pn dan Mt. Berikut hasil untuk maksim kesetujuan, berdasarkan data yang telah diperoleh pada proses pembelajaran di kelas.

Pn : Dalam hal ini yang
dimaksud dengan Gaptek
adalah gagap teknologi.
Mt : Terima kasih atas
jawabannya.

Ucapan terima kasih yang disampaikan oleh Mt selain sebagai bentuk penghargaan kepada kelompok yang telah memberikan jawaban yang mereka inginkan,

ucapan tersebut juga bermakna kesetujuan. Artinya Mt menerima jawaban yang diberikan Pn tanpa adanya sanggahan atau bantahan. Bisa saja ucapan terima kasih tersebut hanya untuk memperkecil kemungkinan terjadinya perselisihan diantara mereka. Di dalam maksim kesetujuan ini, tidak selamanya ungkapan setuju akan suatu hal direalisasikan dalam pengucapan kata 'setuju'.

f. Maksim Simpati

Maksim simpati ini megharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa ujaran yang termasuk dalam maksim simpati.

Pn : Nah la bebunyi bel.
Contohnya yang iko ajo
'Nah sudah berbunyi bel.
Contohnya yang ini saja'
Mt : Yo..sebentar dulu
'Ya..sebentar dulu'

Ujaran yang disampaikan oleh Pn merupakan wujud rasa simpati terhadap Mt. Kondisi yang sebenarnya, ketika sedang mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, Pn dapat menyelesaikan latihan tersebut sebelum waktu pelajaran habis. Sedangkan Mt hingga jam

pelajaran habis belum selesai mengerjakan latihan tersebut. Tanpa diminta oleh Mt, Pn menawarkan jawaban latihan yang dimilikinya. Dan sikap tersebut sudah jelas bentuk simpati terhadap mitra tuturnya (Mt).

2. Pembahasan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 01 Bengkulu Utara

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Yaitu, pelanggaran prinsip kesantunan pujian, pelanggaran prinsip kesantunan kesetujuan dan pelanggaran prinsip kesantunan simpati. Sedangkan untuk pelanggaran prinsip kesantunan kebijaksanaan, prinsip kesantunan kedermawanan dan prinsip kesantunan kerendahan hati tidak ditemukan dalam penelitian ini.

a. Pelanggaran Prinsip Kebijaksanaan

Menurut Leech maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ujaran yang terjadi semata-mata untuk menimbulkan kesan santun terhadap mitra tutur. Namun tidak selamanya interaksi yang terjalin berlangsung dengan baik tanpa kendala. Namun berdasarkan data yang telah dianalisis, tidak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Pelanggaran Prinsip Kedermawanan

Leech mengemukakan bahwa di dalam maksim kedermawanan atau

maksim kemurahan hati, mengharuskan para peserta tutur dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tidak ditemukan pelanggaran prinsip kedermawanan dalam interaksi yang berlangsung di kelas.

c. Pelanggaran Prinsip Pujian

Berdasarkan pendapat Leech, proses interaksi yang baik yaitu apabila antara penutur dan mitra tutur menerapkan maksim pujian. Karena dalam maksim pujian ini seorang penutur harus meminimalkan ketidakhormatan pada mitra tuturnya atau orang lain. Namun yang terjadi di lapangan, masih ditemukan percakapan yang melanggar maksim pujian tersebut. Data yang berhasil dihimpun, ditemukan satu pasangan ujaran yang merujuk pada pelanggaran tersebut. Berikut akan diuraikan contoh pelanggaran yang terdapat dalam proses pembelajaran di kelas.

Pn : Baiklah saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok 9. Keuntungan dari kerugian membawa HP ke sekolah yaitu, keuntungan membawa HP kesekolah siswa lebih mudah mencari tugas yang tidak ada di buku dan mencarinya di dalam internet. Sedangkan kerugian membawa HP kesekolah siswa lebih fokus kepada HP daripada memperhatikan guru yang sedang mengajar.

Mt : Sudah.....Tutuplah!
Tutuplah!

Tuturan yang disampaikan oleh Mt sudah jelas melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Ujaran di atas terjadi pada saat proses diskusi kelas sedang berlangsung. Mt harusnya dapat memaksimalkan rasa hormatnya kepada kelompok penyanji (Pn). Namun yang dilakukan Mt bertentangan dengan prinsip kesantunan pujian. Mt memaksimalkan ketidakhormatannya kepada Pt, dengan memberi perintah untuk segera mengakhiri jalannya diskusi yang sedang berlangsung. Dengan asumsi bahwa Mt sudah merasa cukup dengan apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji (Pn).

d. Pelanggaran Prinsip Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menginginkan seorang penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Berdasarkan data yang telah diperoleh, tidak ditemukan pelanggaran kesantunan pada maksim kerendahan hati.

e. Pelanggaran Prinsip Kesetujuan

Leech mengemukakan bahwa maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan atau kesetujuan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka telah memenuhi syarat dalam maksim ini. Namun pada data yang telah dianalisis

tidak ditemukan pelanggaran kesantunan pada maksim kesetujuan.

f. Pelanggaran Prinsip Simpati

Maksim simpati ini megharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran kesantunan pada maksim simpati.

3. Strategi Kesantunan Berbahasa

Menurut (Levinson, 1987) strategi kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu:

a. Strategi Kesantunan Positif

1) Menyampaikan Persetujuan

Strategi kesantunan positif salah satunya dapat digambarkan dengan strategi persetujuan. Sebuah ujaran yang bermakna kesetujuan akan suatu hal merupakan salah satu strategi dalam memenuhi kesantunan berbahasa. Menyampaikan kesetujuan dapat memperkecil terjadinya konflik. Karena bentuk kesetujuan petutur kepada mitra tutur, akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati. Persamaan pendapat dalam suatu interaksi akan membuat situasi interaksi semakin nyaman dan hangat. Karena kemungkinan untuk berselisih sangat kecil. Meskipun adakalanya persetujuan itu hanya

demi meredam gejala negatif dari pihak lain.

Ujaran yang berisi kesetujuan seperti *'Terima kasih atas jawaban yang diberikan.'* Terlihat sangat sederhana, hanya ada ucapan terima kasih di dalamnya. Terima kasih salah satu penanda kesetujuan akan pernyataan yang telah disampaikan oleh pihak lain. Jika seorang petutur tidak menyetujui jawaban yang diberikan, atau ingin menyanggah karena jawaban tidak memuaskan, bisa saja petutur menyampaikan *'saya tidak sependapat dengan kelompok anda'* atau dengan pernyataan lain *'saya belum bisa menerima jawaban yang kelompok anda berikan'*. Karena akan sangat beragam jawaban untuk ketidaksetujuan akan pernyataan orang lain. Artinya, strategi kesantunan persetujuan ini salah satu modal petutur untuk membuat interaksi lebih kondusif.

2) Memberikan Janji

Memberikan janji yang dimaksud adalah, seseorang mengucapkan janji tanpa ada paksaan dari siapapun. Biasanya janji tersebut diucapkan karena berhadapan dengan suatu keadaan yang mendesak. Seperti pada ujaran berikut, *'tunggu ambo selesai, kelak ambo kasih tau yo.'* Yang artinya *'Tunggu saya selesai, nanti saya kasih tahu'*. Ujaran tersebut menggambarkan seorang petutur yang berjanji memberikan kunci pertanyaan yang sedang

dibuatnya. Tanpa harus diminta oleh mitra tutur, seorang petutur yang baik dengan sendirinya memahami konflik yang sedang terjadi pada diri mitra tutur.

Kesulitan tidak bisa mengerjakan tugas bisa dialami siapa saja. Namun kesediaan seseorang memberikan kunci pertanyaan secara cuma-cuma tanpa diminta, adalah hal yang luar biasa. Memberikan janji merupakan satu dari sekian strategi yang dapat dipergunakan untuk menjaga kesantunan berbahasa tetap terjalin.

b. Strategi Kesantunan Negatif

1) Tunjukkan Pesimisme.

Pn : Kalau yang iko jawabannyo mano dak? Ragu sayo samo paragraf 3 kek 4 ko.

‘Kalau yang ini jawabannya mana ya? Ragu saya sama paragraf 3 dan 4 ini.’

Mt : Kerjakanlah dulu mano yang yakin. Kalau idak, kito tanyo ibu ajo dak. Dak kan marah ibuk tu.

‘Kerjakanlah dulu mana yang yakin. Kalau tidak, kita tanya ibu saja. Tidak akan marah ibu itu.’

Ujaran di atas disampaikan oleh seorang siswa (Pn) kepada temannya (Mt). Pn merasa ragu dengan pilihan jawaban yang telah

diperolehnya ketika mengerjakan tugas di kelas. Sikap ragu yang diperlihatkan Pn melalui ujaran yang disampaikannya, merupakan bentuk pesimis atau rasa tidak percaya akan jawaban yang telah dipilihnya. Dan hal tersebut akan terasa santun daripada Pn harus berlaku seolah-olah memiliki jawaban yang benar, padahal belum pasti.

2) Meminimalkan Paksaan.

Pn : Biarlah Mutia yang jawab yang iko terus yang Daulat.

‘Biarlah Mutia yang jawab yang ini terus yang Daulat.’

Mt : Biarlah ambo yang jawab yang tantangan, kalau Citra idak endak. Saya akan menjawab pertanyaan dari Daulat. Apa yang membedakan argumentasi pro dan kontra larangan membawa HP.

‘Biarlah saya yang jawab yang tantangan, kalau Citra tidak mau. Saya akan menjawab pertanyaan dari Daulat. Apa yang membedakan argumentasi pro dan kontra larangan membawa hp.’

Ujaran di atas merupakan strategi dalam kesantunan berbahasa, dengan meminimalkan paksaan terhadap orang lain. Ujaran yang disampaikan oleh Mt

merupakan bentuk kesantunan, yaitu berusaha untuk membantu menjawab pertanyaan dari peserta diskusi, yang tidak bisa dijawab oleh teman sekelompoknya.

3) Mintalah maaf.

Pn : Maaf Buk saya terlambat masuk, tadi dari dipanggil pembina OSIS. Mau rapat persiapan perpisahan kelas IX.

Ujaran tersebut menggambarkan seorang siswa (Pn) yang mengucapkan permintaan maaf kepada guru yang sedang mengajar. Karena telat memasuki kelas setelah mengikuti rapat OSIS. Permintaan maaf salah satu bentuk ujaran yang sering digunakan penutur (Pn) kepada mitra tutur (Mt), ketika Pntelah melakukan suatu kekhilafan atau kesalahan. Baik itu kesalahan yang sengaja diperbuat maupun tidak.

4) Pakailah bentuk impersonal

Salah satu bentuk kesantunan yang bisa dilakukan oleh Pn, yaitu dengan tidak menyebutkan kata saya/kamu kepada Mt pada saat terjadinya diskusi, atau pada kesempatan tertentu. Berikut data yang diperoleh berdasarkan strategi kesantunan bentuk impersonal.

Pn : Mengapa **Anda** katakan itu termasuk teks eksposisi, sedangkan di dalam teks tersebut terdapat argumentasi menentang dan mendukung yang termasuk ciri teks diskusi?

Ujaran di atas menggambarkan Pn yang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok penyaji, menggunakan sapaan Anda. Sapaan Anda pada ujaran di atas terasa lebih santun dan menghargai Mt, daripada harus menggunakan kata Kamu atau menyebutkan langsung nama penyaji dalam diskusi tersebut.

4. Penanda Kesantunan Berbahasa

Berbagai model atau cara dapat digunakan agar sebuah ujaran lebih terdengar santun. Salah satu model yang dikemukakan oleh (Watt, 2003)

a. Penanda kesantunan linguistik (penggunaan kata *please*)

Penggunaan kata silakan dalam interaksi siswa pada proses pembelajaran sangat sukar ditemukan. Ujaran tersebut dapat ditemukan jika terjadi proses diskusi di dalam kelas. Karena pada kegiatan diskusi kelas siswa cenderung menggunakan kata-kata tersebut.

Pn : Ada yang ingin bertanya atau memberikan pendapat atau saran? Ya silakan

yang ingin memberikan pertanyaan atau saran.

Ujaran di atas menggambarkan Pn sebagai kelompok penyaji dalam sebuah diskusi, mempersilakan kelompok lain memberikan pertanyaan atau saran berdasarkan paparan yang telah disampaikan.

b. Committers (penunjuk diri)

Penggunaan frasa menurut saya atau saya percaya merupakan contoh lain penanda kesantunan dalam sebuah interaksi antara Pn dan Mt. Dengan frasa tersebut, seorang Pn tidak menganggap apa yang disampaikan mutlak harus diterima Mt. Pn hanya menyampaikan pendapatnya mengenai suatu pernyataan atau pertanyaan yang telah diberikan Mt.

Pn : Menurut saya teks tersebut adalah teks diskusi, karena ada argumen mendukung dan menentang.

Ujaran yang disampaikan oleh Pn di atas merupakan bentuk penanda kesantunan dengan penunjuk diri. Penggunaan frasa menurut saya merupakan ciri dari penanda kesantunan ini

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, pada dasarnya kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Arga Makmur menjawab permasalahan dan membuktikan tujuan penelitian. Adapun

kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkulu Utara yaitu, saling mengucapkan salam sebelum mengawali suatu kegiatan (diskusi kelas) dan menyampaikan ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain. Berdasarkan enam maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech, hanya 5 maksim yang ditemukan dalam penelitian ini. Maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesetujuan. Sedangkan pada maksim kesimpatian tidak ditemukan data yang sesuai.
- b. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkulu Utara, tidak ditemukan. Karena semua ujaran yang ditemukan cenderung kepada kesantunan berbahasa. Meskipun ditemukan beberapa ujaran yang terdengar janggal dan tidak santun, ternyata setelah dianalisis dengan prinsip kesantunan, ternyata ujaran tersebut tidak bernilai negatif. Artinya santun atau tidaknya ujaran seseorang bergantung pada konteks pembicaraannya. Jika mitra tutur tidak merasa nyaman dengan apa yang disampaikan petutur, sudah jelas itu merupakan suatu pelanggaran ksantunan.

Namun jika apa yang diucapkan oleh seorang petutur disambut biasa-biasa saja atau tanpa gejolak, artinya ujaran tersebut masih berterima bagi mitra tutur. Meskipun orang lain yang mendengarnya tidak nyaman.

- c. Strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, Strategi kesantunan berbahasa positif terdiri dari: memberikan janji dan memberikan persetujuan. Strategi kesantunan negati terdiri dari: Menunjukkan pesimisme, meminimalkan paksaan, mintalah maaf dan memakai bentuk impersonal.

Sedangkan untuk penanda kesantunan berbahasa yang terdapat dalam penelitian ini adalah penanda kesantunan linguistik dan comitters (penunjuk diri).

Daftar Pustaka

- Leech, G. (1983). In M. D. Terjemahan Oka, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, B. a. (1987). In R. Basuki, *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan Universitas Bengkulu* (p. 103). Jakarta: Universitas Jakarta.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo. (2015). *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Watt, H. a. (2003). In R. Basuki, *Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Interaksi Komunikasi Di Lingkungan Universitas Bengkulu* (pp. 183-184). Jakarta: Universitas Jakarta.